

**KEUNIKAN TRADISI MASYARAKAT BENDA DENGAN  
PENDEKATAN ASSETBASET COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)  
DI DESA KONDANGSARI KECAMATAN BEBER KABUPATEN  
CIREBON**

**Mohamad Mizan Sya'roni<sup>1</sup>, Dany Sholeh Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Haris  
Ismail<sup>3</sup> Siti Nurul Badriah<sup>4</sup> Aisyatunihayah<sup>5</sup>**  
IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>12345</sup>

Koresponden Autor: mohadmizansyaroni@bungabangsacirebon.ac. Id

**Abstrak**

Desa Kondangsari Tetapnya di dusun Benda RT 20 merupakan salah satu dusun yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai desa Kondangsari. Keberadaan dusun benda ini didukung oleh beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh dusun-dusun yang ada di kondangsari bahkan di desadesa lain pada umumnya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dimana data yang diambil dari obyek penelitian adalah terdiri dari data dari unsur pengurus adat dan warga masyarakat desa setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai keunikan ini mencakup sejarah desa Kondangsari dan dusun Benda, tata letak, sistem organisasi dan keunikan lainnya. Keunikan yang dimiliki Dusun Benda menjadikan daya dukung yang sangat baik dalam mengembangkan Desa Kondangsari.

**Kata kunci:** Sejarah Desa Kondangsari, Tradisi Keunikan Benda

***THE UNIQUE OF THE TRADITION OF THE BENDA COMMUNITY  
WITH THE ASSETBASET COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)  
APPROACH IN KONDANGSARI VILLAGE, BEBER DISTRICT,  
CIREBON REGENCY***

**Mohamad Mizan Sya'roni<sup>1</sup>, Dany Sholeh Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Haris  
Ismail<sup>3</sup> Siti Nurul Badriah<sup>4</sup> Aisyatunihayah<sup>5</sup>**  
Islamic Institute of Bunga Bangsa Cirebon<sup>12345</sup>

*Author Correspondent:* mohadmizansyaroni@bungabangsacirebon.ac.Id

**Abstract**

*Kondangsari Village Permanently in the hamlet of Benda RT 20 is one of the hamlets that has its own characteristics as a Kondangsari village. The existence of this object hamlet is supported by some uniqueness that is not owned by the hamlets in Kondangsari even in other villages in general. In this study, descriptive qualitative analysis was used, where the data taken from the object of the study consisted of data from elements of traditional administrators and local villagers. The results of the study show that these various uniquenesses include the history of Kondangsari village and Benda hamlet, layout, organizational system and other uniqueness. The uniqueness of Dusun Benda makes it a very good support capacity in developing Kondangsari Village.*

**Keywords:** *History of Kondangsari Village, Unique Tradition of Objects*

**A. PENDAHULUAN**

Desa Kondangsari berasal dari Desa Beber Kec Beber Kab Cirebon pada hari rabu tanggal 20 Januari Tahun 1981. Terjadi pemecahan atau pemekaran dari Desa Beber. Maka Beber sebelah utara mengadakan persiapan membentuk pemerintahan sementara. Dan pada tanggal 10 Oktober 1981 terjadi musyawarah antar masyarakat membentuk suatu desa.

Sedangkan, nama Kondangsari itu sendiri diambil dari dua kata yaitu: Kondang dan Sari. Kondang adalah sejenis pohon yang dinamakan pohon kondang, dan Sari adalah Rasa Perasaan. Diwilayah tersebut terdapat sebuah sumur yang airnya jernih tanpa pernah surut. Daerah itu terdapat juga sebuah warung tempat peristirahatan orang-orang yang melewatinya, sehingga daerah tersebut juga terkenal sebagai Warung Kondang. Di namakan warung kondang karena terkenal Desa Beber atau Kondangsari dengan satenya yang empuk dan enak, tidak seperti sate lainnya yang kadang-kadang liat dan tidak enak. (Beber, 2020)

Catatan sejarah menunjukkan bahwa semenjak berdirinya Desa Kondangsari pada tahun 1981 sampai sekarang telah di pimpin oleh 11 (Sebelas) Kepala Desa, Adapun Nama-nama Kuwu atau Kepala Desa sejak berdirinya Desa Kondangsari di antaranya adalah sebagai berikut: (Kondangsari, Sejarah / Riwayat Desa Kondangsari, 2020)

Tabel 1.

## Nama-nama Kuwu atau Kepala Desa sejak berdirinya Desa Kondangsari

NO	NAMA KUWU	TAHUN	KEPALA DESA
1.	Bapak Sutardi	1982 – 1983	(Pejabat)
2.	Bapak Mamat rokhmat B.A	1984 – 1993	(Kuwu Depinitip)
3.	Bapak Oni Mupraeni	1994 – 1995	(Pejabat)
4.	Bapak Oyo Hadi Suyana	1996 – 1997	(Kuwu Depinitip)
5.	Bapak Intan Heru	1998 – 1999	(Pejabat)
6.	Bapak Ujang Royani	2000 – 2001	(Pejabat)
7.	Bapak Tedi Broto	2002 – 2003	(Pejabat)
8.	Bapak Kurdi	2004 – 2009	(Kuwu Depinitip)
9.	Bapak Suyana	2009 – 2010	(Pejabat)
10.	Bapak Momo sutomo	2010 – 2011	(Pejabat)
11..	Bapak Mamat Rokhmat B.A	2011 -- 2017	(Kuwu Depinitip)
12.	Bapak Mugiono	2018 - .....	(Kuwu Depinitip)

Desa Kondangsari terletak di Daerah Kabupaten Cirebon, dengan luas Wilayah 400,125 Hektar yang terdiri dari 5 Dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

Desa Kondangsari merupakan desa yang berada di Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon, dengan ketinggian 77 Dpl ( Di atas Permukaan Laut ) dengan kemiringan antara 20-25 derajat celcius s.d 38 derajat celcius , dimana berbatasan langsung dengan desa di luar Kecamatan Kondangsari diantaranya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jatipancur

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Beber Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Patapan Sebelah Utaranya berbatas dengan kelurahan Argasunya Kotamadya Cirebon.

Desa Kondangsari tepatnya di Benda merupakan Dusun yang cukup unik dalam sejarahnya. Banyak orang yang mengenal desa ini tapi mereka tidak begitu memahami - bagaimana sejarah desa ini terbentuk, begitu pula orang-orang yang tinggal di desa ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bagaimana sejarah desa Kondangsari dan tradisi yang ada di Benda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk mewujudkan penulisan ini. Penulis memberikan batasan dan rumusan masalah sebagai berikut. Penelitian ini diawali mulai terbentuknya desa Kondangsari. Penelitian ini akan difokuskan pada asal-usul Desa Kondangsari dan tradisi-tradisi yang dilaksanakan di Benda. Dalam suatu penelitian tentu terkandung suatu tujuan yang akan dicapai, maka sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah 1). mengungkap filosofi desa Kondangsari, 2). mengetahui tokoh-tokoh pertama yang mendirikan Desa Kondangsari, dan 3). Mengetahui tradisi-tradisi Benda. Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan 1). sebagai sumber referensi yang ada di Desa Kondangsari, dan 2). menambah pengetahuan bagi pembaca. (Kondangsari, [www.pemdesbeber.blogspot.com](http://www.pemdesbeber.blogspot.com), 2021)

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang identik dengan penelitian sejarah. Penelitian Sejarah merupakan penelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis (Arikunto, 2013, p. 252). Demi mencapai pemahaman sejarah, maka penelitian ini menggunakan empat tahap metode sejarah yaitu:

### **1. Heuristik**

Merupakan pengumpulan sumber-sumber. Pemilihan sumber-sumber didasarkan atas sumber primer dan sekunder. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder dengan beberapa cara:

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Sugiyono, 2009, pp. 73-74). Wawancara ini merupakan data primer. Peneliti melakukan wawancara dengan sesepuh yang ada di Desa Kondangsari dan Benda yaitu:

- 1) Bapak Taufiq sekarang menjabat menjadi sebagai Aparatur Desa kondangsari
- 2) Bapak Momo, merupakan mantan sekertaris, Desa kondangsari
- 3) Bapak Uci selaku RT 20 di Dusun Benda
- 4) Bapak Harjo selaku Tokoh Masyarakat benda dan Desa Kondangsari

- 5) Kyai Qodir Keturunan dari Habib faqir (Tokoh yang berperan di benda)
- b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik ini meliputi dua aspek, yaitu kritik sumber internal dan eksternal. Kritik internal adalah mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitas atau kesahihan arsip. Sedangkan kritik eksternal adalah mengkritisi sumber dari sisi luarnya (fisik) sehingga data tersebut diketahui otentiknya.
- c. Interpretasi Penelitian sejarah

Adalah penelitian yang mengandalkan pada kemampuan pelakunya dalam mengadakan interpretasi terhadap sumber yang dianalisis. Setelah kritik intern dan ekstern dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis. Berdasarkan sumber primer dan sekunder tentang asal usul Desa Kondangsari dan Benda kemudian dianalisis dan sintesis.
- d. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Aburahman, 2011, p. 16). Penulisan ini dilakukan secara deskriptif analisis dan berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian. Pada tahap ini, proses penyajian akan disampaikan dengan baik, dalam sistematika juga dalam pembahasannya.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Sejarah Desa Kondangsari**

Awal dari kedatangan Ki Buyut Imbaraga ke tanah Sunda pada tahun 1800 yang bermula dari daerah Cirebon hingga ketatar sunda merupakan awal muasal dari keberadaan Desa Beber. Ki Buyut Imbaraga merupakan anak dari sultan Cirebon yang bernama "PANEMBAHAN SEPUH" hasil pernikahannya dengan "SITI HARISBAH"

Masa kecil Ki Buyut Imbaraga dihabiskan di Cirebon. Pada masa kanak-kanak Ki Buyut Imbaraga ditinggalkan ibunya, karena Siti Harisbah menikah lagi dengan putra kerajaan Mataram yang kemudian mendirikan kerajaan di Sumedang yang di beri nama "SUMEDANG LARANG" kemudian Ki Buyut Imbaraga masa kecilnya hanya diasuh oleh kakek dan ayahnya.

Pada suatu saat ketika berjalan di sekitar istana Ki Buyut Imbaraga melihat beberapa ekor burung, mengapa burung ada yang kecil dan besar, kakenya menambahkan bahwa semua makhluk di lahirkan dari seorang ibu, ibu bisa melahirkan karena seorang ayah, tanpa mereka tidak bisa hadir ke dunia, maka Ki Buyut Imbaraga menanyakan "siapa ayahku?" lalu kakek menunjuk kearah sultan. Yang kemudian memeluk erat sang sultan. Namun karena situasi yang tidak pas disaat sang sultan sedang melakukan rapat dengan para patuh akhirnya menegurinya beserta kakeknya, tanpa pikir panjang Ki Buyut kabur, karena tidak diinginkan kehadirannya, sehingga datang pada suatu tempat yang merupakan

“tempat KUDA SEMBRANI bersemayam” dia menemukan keanehan karena terdapat kotoran kuda tetapi sang kuda tidak ada di tempat tersebut. Ki Buyut menemukan rotan yang kemudian ia jadikan mainan persis kuda asli. Yang langsung membawa Ki Buyut Imbaraga jauh hingga di tengah perjalanan tertidur, dan oleh kuda tersebut Ki Buyut Imbaraga ditinggal dan ditaruh di atas batu dekat sungai. Yang kemudian ditemukan oleh prajurit kerajaan Sumedang Larang. Kemudian Ki Buyut Imbaraga di bawa ke istana tersebut. Ternyata dengan perasaan kaget siapa yang dilihatnya tidak asing yakni “SITI HARISBAH” yang menjadi “RATU HARISBAYA” karena suaminya meninggal dunia sehingga mengambil alih ke peminpinan. Beberapa hari kemudian Ki Buyut Imbaraga diutus ibunya untuk pulang ke Cirebon, setelah beberapa hari ia menginap di istana. Ibunya takut jika sultan mencari ki buyut imbaraga, sebelum pulang Ki Buyut diberi pepatah oleh ibunya, jika pulang nanti sebelum melewati sungai Cimanuk tidak boleh menoleh kearah belakang. Karena saking penasarannya setelah melewati Cimanuk segera ia berbalik badan, ternyata yang dilihatnya ada 4 harimau yang tadinya manusia, sedangkan jalan yang dia lewati tidak ada melainkan hutan.

Karena telah melakukan perjalanan beberapa hari, ia beristirahat di suatu hutan yang kemudian ia berniat membuat pemukiman “BABAKAN” namun pekerjaannya belum selesai karena khawatir harus segera ke Cirebon tidak diselesaikan akhirnya untuk sementara ia tunda, Kemudian selang beberapa hari Ki Buyut kembali ke selatan Sumedang untuk meneruskan pekerjaannya namun tibanya disana tempat tersebut telah diambil alih oleh “EYANG PATUANAN” beliau singgah dari Mataram yang kemudian berencana membuat pemukiman. Akan tetapi Ki Buyut menolak bahwa itu daerah yang pertama ia temukan, tetapi Eyang Patuanan bersikukuh itu daerah yang pertama ditemukannya.

Karena Ki Buyut tidak ingin ada perang, maka ia menyerahkan daerah itu dengan “ipat- ipat” atau yang disebut “sumpah”. Jikalau daerah itu memang temuan Eyang Patuanan maka ia dan keluarganya akan makmur, tetapi jika bukan dia maka ia akan mendapat kesialan hingga keturunannya. Sehingga kemudian daerah tersebut bernama “Dukuh Rata”. Ternyata perkataan Ki Buyut Imbaraga benar tentang temuan tersebut bahwa tempat itu merupakan temuannya bukan temuan Eyang Patuanan, terbukti dengan seringnya kedatangan perampok ke daerah tersebut. Sehingga kemudian tempat tersebut berubah menjadi “BABAKAN BERANGKOT”. Kemudian Ki Buyut Imbaraga dapat terhindar dari perampok karena sebuah benda berupa selendang panjang yang disebut “BEUBEUR” orang sunda, karena dia orang asli Cirebon tidak bisa menyebut “eu” maka menjadi “BEBER”. Maka ia berhasil bertahan di Babakan Berangkot karena bantuan dari Beubeur tersebut yang merupakan pemberian ibunya “RATU HARISBAYA”, kemudian daerah tersebut dinamakan “BEBER”. Hingga ia berhasil bertahan dan membuat pemukiman di Beber tersebut hingga ia menikah dan mendapat keturunan yang bernama “BUYUT MASKINEM”. Ki Buyut Maskinem menikah dan melahirkan seorang anak yang bernama “EMBAH MASJAN” yang menurunkan tahta kekuasaan daerah Beber dari Ki Buyut Imbaraga beserta memberikan sebuah selendang yang disebut Beubeur secara turun temurun (www.historyofcirebon.id, 2021).

Pada tahun 1950-an terjadi pemberontakan Belanda yang dipimpin “JENDRAL WILLIAM DAENDELS” yang kemudian Beber dipindah tempat lebih ke utara karena tempat tersebut merupakan daerah Randegan maka Randegan dipecah. Beber menjadi “KOTA BARU” karena perpindahan tersebut. Dari tahun ketahun KOTA BARU diubah menjadi BEBER (Beber, 2020)

Dari asal desa Beber pada hari rabu tanggal 20 Januari Tahun 1981. Terjadi pemecahan atau pemekaran dari Desa Beber. Maka Beber sebelah utara mengadakan persiapan membentuk pemerintahan sementara. Dan pada tanggal 10 Oktober 1981 terjadi musyawarah antar masyarakat membentuk suatu desa. Sedangkan, nama Kondangsari itu sendiri diambil dari dua kata yaitu: Kondang dan Sari. Kondang adalah sejenis pohon yang dinamakan pohon kondang, dan Sari adalah Rasa Perasaan. Diwilayah tersebut terdapat sebuah sumur yang airnya jernih tanpa pernah surut. Daerah itu terdapat juga sebuah warung tempat peristirahatan orang- orang yang melewatinya, sehingga daerah tersebut juga terkenal sebagai Warung Kondang. Di namakan warung kondang karena terkenal Desa Beber atau Kondangsari dengan satenya yang empuk dan enak, tidak seperti sate lainnya yang kadang-kadang liat dan tidak enak.

Keberadaan pemerintahan di Desa Kondangsari sungguh sangat ironis sekali, karena fungsi pemerintahan desa sangat kurang maksimal dan masih banyak yang kurang percaya dengan pemerintahan yang ada di desa sangatlah terasa. Sehingga dapat mengakibatkan banyaknya program dari pemerintah ke desa yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Di Kondangsari terdapat beberapa tradisi yaitu “MAPAG SRI” yaitu disaat musim panen tiba. Mapag Sri sering dilaksanakan di makam Ki Buyut Imbaraga dengan mengadakan pagelaran Wayang Kulit” yang dimainkan adalah wayang kulit, karena jika Wayang Golek akan mendapat sial maka masyarakat keturunan



Gambar 1.

Wawancara dengan Bapak Momo Beber tidak boleh memainkan ataupun memiliki wayang golek dimanapun ia berada. (Momo, Wawancara pribadi, 9 Agustus 2021)

Potensi Desa Kondangsari cukup baik, hal ini terbukti dari adanya lahan di Desa Kondangsari sudah banyak yang dijadikan perumahan-perumahan, hal ini menunjukkan bahwa potensi di desa ini cukup baik dan memadai. Desa Kondangsari juga merupakan desa yang cukup besar dalam sistem industri, di daerah desa Kondangsari banyak yang menghasilkan sapu dan perabot rumah tangga lainnya, belum lagi di desa Kondangsari terdapat pabrik kasur lantai yang dididtribusikan keluar daerah Cirebon. Namun sayang sistem perairan di desa ini kurang memadai dan kurang merata. Potensi Sumber Daya di Desa Kondangsari juga cukup baik. Dilihat dari mata pencaharian sebagian besar penduduknya yaitu sebagai pedagang.

## 2. Benda

- a. Asal Usul Benda

Benda Kerep kini dikenal sebagai kampung Pesantren yang memegang teguh adat istiadat lama yang digariskan oleh pendirinya Kiai Sholeh Zamzami. Dahulu sebelum diubah namanya menjadi kampung Benda Kerep wilayah itu dikenal dengan sebutan hutan “Ci-Euweh” kondisinya angker, saking angkernya orang yang memasuki wilayah itu hanya sedikit saja yang sanggup kembali, sebab itulah dahulu hutan itu dinamakan Ci-Euweh di ambil dari kata bahasa Sunda yang artinya “tiada/hilang”. Julukan kampung setan bagi Ci-Euweh berangsur-angsur hilang manakala Kiai Sholeh menancapkan dakwahnya disana pada 1862 Masehi.

Kiai Sholeh pada mulanya merupakan ulama yang mempunyai kedudukan di Kesultanan Kanoman Cirebon, beliau memilih meninggalkan Keraton karena muak dengan tingkah laku Belanda yang dianggap mengotori keraton dengan adat-istiadat haram. Secara keilmuan Kiai Sholeh merupakan seorang Ulama Ahli Hikmah atau Seorang Sufi. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama, menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan Belanda.

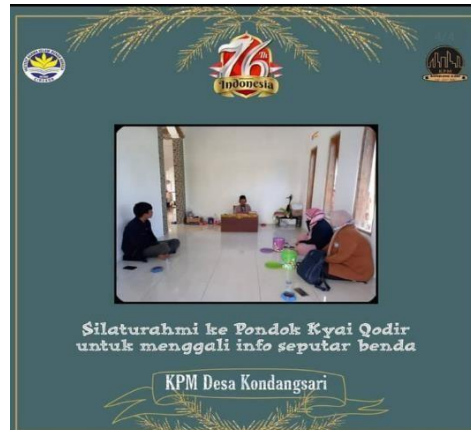
Menurut sumber tutur yang diungkapkan para Kiai di Pesantren Benda Kerep, disebutkan bahwa selepas meninggalkan Keraton, Kiai Sholeh Zamzami mendirikan pesantren dan menetap di Situ Patok Kecamatan Mundu bersama Kiai Anwarudin (Kiai Kriyan), kemudian ia pindah ke Desa Gegunung Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon serta mendirikan pesantren di Gegunung.

Kiai Anwarudin adalah sahabat dekat Kiai Sholeh Zamzami. Guru dari keduanya adalah Kiai Baha'udin. Tetapi versi lain mengatakan bahwa Kiai Anwarudin yang lebih dikenal dengan Kiai Kriyan tersebut adalah paman sekaligus guru dari Kiai Soleh Zamzami. Melalui perjalanan yang begitu panjang di Gegunung, Kiai Anwarudin mendapat sebuah petunjuk, bahwasannya Kiai Sholeh yang memegang teguh terhadap ilmu tasawuf (Sufistik) ini harus pindah ke Ci-euweuh, wilayah angker yang masih kosong. Kiai Anwarudin berfirasat bahwa daerah Sumber di kemudian hari akan menjadi ramai dan itu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan anak cucu Kiai Sholeh dan ketasawufannya, serta tidak cocok untuk menyembunyikan anak cucu dari keramaian.

Berawal dari petunjuk Kiai Anwarudin, akhirnya Kiai Sholeh bersama Kiai Anwarudin bertolak menuju tanah Ci-Euweuh dengan niatan menaklukan tanah tersebut dari gangguan-gangguan ghaib. Sumber tradisi menyebutkan, upaya Kiai Sholeh dan Kiai Anwarudin dalam menetralsir Ci-Euweuh yang terkenal angker itu tidak mudah, kedua Kiai diceritakan terlibat pertarungan gaib dengan beberapa Jin yang tidak mau tanah itu dijadikan sebagai Pesantren untuk mensyiarkan agama Islam. Akan tetapi biarpun demikian Ci-Euweuh akhirnya dapat dibebaskan dari pengaruh- pengaruh buruk Jin. Meski begitu dalam tradisi disebutkan ada dua mahluk dari golongan Jin yang tidak mau meninggalkan Ci-Euweuh, mahluk tersebut menurut tradisi setempat berbentuk seekor macan ghaib dan seekor ular ghaib, kedua mahluk tersebut tetap tinggal di Ci-Euweuh dan siap sedia membantu anak cucu Kiai Sholeh menjaga Ci-Euweuh.

Selepas hutan Ci-euweuh dapat dibersihkan dari pengaruh jahat jin, Kiai Sholeh kemudian membangun perkampungan dan pesantren disana, lambat laun banyak orang yang berguru pada Kiai Sholeh, mereka datang dari berbagai desa di wilayah Cirebon. Pada saat Kiai Sholeh mulai menetap di Ci-euweuh bersama istrinya Nyai Menah Kiai Sholeh mendirikan sebuah kranggon dengan mengaitkan pohon-pohon besar dengan papan kayu, sebagai tempat tinggal sementara. Kemudian nama Ci-euweuh oleh Kiai Soholeh diganti namanya menjadi “Benda Kerep”, karena di tanah Ci-euweuh terdapat banyak pohon Benda, pohon

yang buahnya mirip seperti sukun. Dengan kata lain “Benda” bermaksud pohon Benda sedangkan “Kerep” dalam bahasa Cirebon bermaksud padat/atau banyak. Dan akhirnya terjadilah pemekaran atau pemecahan dari Benda Kerep dan Benda Kulon yang ada di Desa Kondangsari Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. (Qodir, Wawancara Pribadi, 12 Agustus 2021)



Gambar 2.

Wawancara dengan Bapak Qodir



Gambar 3.

Pakaian Masyarakat Benda - Kondangsari

#### b. Tradisi Benda Kulon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 959) tradisi adalah adat-istiadat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian, anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Benda yang masyarakatnya sangat gigih mempertahankan tradisi leluhur, terutama tradisi keslaman, kesenian dan kebudayaan Kampung Benda ini sangat dikenal dengan keagamaannya dan religinya, karena banyak yang anak-anaknya mondok di



pesantren benda kerep khusus nya dan pesantren lainnya. Pakaian yang harus dikenakan juga harus sesuai dengan aturan yaitu dengan memakai pakaian islami.

Pakaian untuk pria itu seperti kopeah dan sarung sedangkan pakaian untuk perempuan disini adalah wajib memakai rok baju panjang dan wajib memakai kerudung. Kesenian di kampung ini alat musiknya seperti rebana dan gembung. Alat musik rebana dan gembung ini dimainkan saat ada acara hari raya Idul Adha (Raya Agung), acara muludan dan acara nikahan ataupun khitanan isinya berupa shalawat. Selain kesenian ada yang unik dengan sistem perikahannya, pernikahannya ini antar saudara atau sepupu.

Pernikahan ini mempunyai dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya adalah menyebabkan adat istiadat jadi kuat karena sadar, dampak negatifnya adalah jadi tidak berkembang. Bila nikah dengan 1 keturunan maka tidak akan mengentahui budaya-budaya yang lainnya. (suaracirebon, 2021) Bahasa yang digunakan oleh masyarakat kampung benda ini ada 2 macam bahasa yaitu Bahasa Cirebon (kromo inggil) dan Bahasa Sunda. Kebanyakan yang saya dengar dengan percakapannya memakai bahasa sunda tetapi tetap ada yang memakai bahasa Cirebon (kromo inggil). (Momo, 2021)

Sistem teknologi di kampung benda, adanya tandu. Tandu ini digunakan untuk orang yang sakit atau acara khitanan, menurut narasumber yang saya wawancarai tandu ini pada zaman dulu digunakan oleh Kiyai yang sedang sakit dan yang menggotongnya itu adalah para santri. Tandu ini saat ini masih digunakan dan masih disimpan dan tandu yang masih dipakai sekarang tandu buatan baru. Yang kedua adanya perkakas kuno seperti keris dll. Teknologi lainnya adalah masyarakat kampung benda ini sudah menerima listrik dan sudah ada yang menggunakan motor dan alat komunikasi seperti handphone, walaupun sudah ada listrik mereka menolak adanya televisi dan radio. Secara garis besar alasan logis mereka menolak adanya TV dan radio karena ingin menghambat berbagai kemungkinan- kemungkinan pengaruh negatif dari adanya TV dan radio karena pada realisasinya peran dunia teknologi dari televisi dan radio akan senantiasa mempengaruhi budaya lokal yang memang selalu membawa pengaruh negatif dari penayangannya, apabila dikaji lebih dalam adanya TV dan radio akan membawa arus progsesifitas dan mobilitas tinggi bagi perkembangan masyarakat karena pendekatan educative juga dilakukan oleh produksi TV dan radio namun disamping itu budaya luar juga akan mudah diterima oleh masyarakat yang menggunakan TV dan radio sehingga tercipta sebuah sinkrenisasi budaya karena pada eksistensinya tayangan dari TV dan siaran radio selalu memberikan warna budaya- budaya luar entah itu budaya konstruktif ataupun negatif, alasan masyarakat benda memang logis kiranya, mereka tidak mengahrapkan budaya mereka terpengaruhi oleh budaya luar apalagi menjadi asimilasi budaya dan hilang pula budaya yang mereka agungkan. Selain adanya keawahiran budaya mereka hilang, ada hal yang lebih urgen lagi dimasyarakat benda yakni kelekatan nilai-nilai dan sendi-sendi ajaran islam yaitu ajaran sufistik yang diajarkan oleh Kiyai Soleh secara turun temurun yang memang itu adalah barometer bagi masyarakat benda kerep sendiri, selamat atau tidaknya sebuah elemen masyarakat atau satu individu dari pandangan masyarakat benda kerep adalah dilihat dari bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam itu sendiri apa bila mereka lupa terhadap syari'at yang diamanatkan oleh rasulullah maka sudah pasti kiranya mereka terjebak dalam sangkar kesesatan dan kelemahan, dan itu diakui oleh masyarakat muslim sedunia namun pertanyaanya apakah mereka mampu melakukan tindakan filterisasi atau tidak, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat benda adalah sebuah tindakan riil yang patut ditauladani sekalipun banyak

pendapat miris yang mengatakan masyarakat benda adalah masyarakat yang terisolasi atau terbelakang tapi itu tidak dijadikan sebuah alasan yang tepat untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka. Lebih baik terisolasi namun kaya iman dari pada hidup modern namun miskin spiritual itulah mungkin argumentatif yang tepat bagi masyarakat benda kerep sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya setempat dan nilai-nilai syariat islam. (Harjo, Wawancara Pribadi, 10 Agustus 2021)

Sistem religi di kampung benda, religi di kampung benda ini menganut agama Islam. Tidak ada aturan tertulis tetapi mengikuti peraturan disini, mengikuti adat istiadat disini dengan disesuaikan dengan aturan agama. (Oji, Wawancara Pribadi, 13 Agustus 2021) Sistem pengetahuan, masyarakat benda ini tidak berpolitik. Adanya beladiri Arab. Terdapat banyak pondok pesantren disini tetapi pondok pesantren ini tidak diberi nama atau tidak ada namanya. Sistem pengetahuan di pondok pesantren ini wujudnya tidak formal. (Uci, Wawancara Pribadi, 13 Agustus 2021)

Mata pencaharian, sebagian besar pertanian dan pedagang. Karena di dalam kampung benda ini di kanan kiri jalan terdapat pepohonan dan masih dibidang seperti daerah hutan. Masih banyak orang-orang yang mengangon kambing, yang biasa mengangon kambing ini kebanyakan para santri di kampung benda ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata keunikan adalah sifat (keadaan, hal) unik. Arti lainnya dari keunikan adalah kekhususan. Keunikan berasal dari kata dasar unik. Keunikan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keunikan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.



Gambar 4.

Maulid Nabi Muhammad SAW, Benda - Kondangsari

Dan keunikan di benda yaitu ketika perayaan hari besar Islam dibulan Mulud, semua warga benda sangat antusias untuk melaksanakan bahkan berkat atau jamuannya pun sangat unik dan sangat mewah diantaranya ada yang pakai panic, tempat bayi dan lain sebagainya dan di saat acara mulud pun banyak masyarakat luar yang ikut hadir di acara tersebut bahkan dari sesepuh atau tokoh masyarakat kesepuhan dan kanoman pun ikut hadir acara Maulid di kampung benda tersebut. (Qodir, 2021)

#### **D. KESIMPULAN**

Desa Kondangsari berasal dari Desa Beber Kec. Beber Kab. Cirebon pada hari rabu tanggal 20 Januari tahun 1981. Terjadi pemecahan atau pemekaran dari Desa Beber. Maka beber sebelah utara mengadakan persiapan membentuk pemerintahan sementara. Dan pada tanggal 10 Oktober 1981 terjadi musyawarah antar masyarakat membentuk suatu Desa.

Sedangkan nama kondangsari itu sendiri diambil dari dua kata yaitu: Kondang dan Sari. Kondang yaitu sejenis pohon yang dinamakan pohon kondang, dan Sari yaitu rasa perasaan. Di wilayah tersebut terdapat sebuah sumur yang airnya jernih tanpa pernah surut. Daerah itu terdapat juga sebuah warung tempat peristirahatan orang – orang yang melewatinya, sehingga daerah tersebut juga terkenal sebagai Warung Kondang.

Sedangkan tradisi unik masyarakat bendanya adalah cara berpakaianya untuk laki-laki sarungan dan untuk perempuan gamis atau kerudung, kampong yang religus sebagian besar anak-anaknya pada mondok pesantren, adanya tandu untuk acara khitanan dan pada zaman dulunya di jadikan untuk orang yang sakit, adanya alat musik rebana atau gembyung untuk acara nikahan dan acara Idul Adha serta setiap acara hari besar Islam tepatnya pada bulan mulud selalu mengadakan marhabanan dan antusias masyarakatnya sangat bagus bahkan jamuan atau berkatnya pun unik- unik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aburahman, D. (2011). Metodologi penelian Sejarah Islam. Yoyakarta: Omabk. Arikunto, S. (2013). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beber, P. D. (2020). Sejarah / Riwayat Desa Beber. Cirebon.Harjo. (2021, Agustus 10). Keunikan Desa Kondangsari Benda. (W. Pribadi, Interviewer) Kondangsari, P. D. (2020). Sejarah / Riwayat Desa Kondangsari. Cirebon.
- Kondangsari, P. D. (2021, Agustus 02). [www.pemdesbeber.blogspot.com](http://www.pemdesbeber.blogspot.com). Retrieved from [www.pemdesbeber.blogspot.com/2012/02/ejarah-singkat-desa-beber.html](http://www.pemdesbeber.blogspot.com/2012/02/ejarah-singkat-desa-beber.html)
- Momo. (2021, Agustus 9). Sejarah dan Keunikan Desa Kondangsari. (W. Pribadi, Pewawancara) Cirebon.
- Oji. (2021, Agustus 13). Keunikan Desa kondangsari Kampung Benda. (W. Pribadi, Interviewer)
- Qodir, K. (2021, Agustus 12). Sejarah Benda. (W. Pribadi, Interviewer) suaracirebon. (2021, Agustus 12). [www.suaracirebon.com](http://www.suaracirebon.com). Retrieved from suaracirebon Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Uci. (2021, Agustus 13). Keunikan Desa Kondangsari Benda. (W. Pribadi, Interviewer) [www.historyofcirebon.id](http://www.historyofcirebon.id). (2021, Agustus 12). Retrieved from [www.historyofcirebon.id/2019/09/sejarah-benda-kerep-dari-kampung-setan.html](http://www.historyofcirebon.id/2019/09/sejarah-benda-kerep-dari-kampung-setan.html)
- KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 959)